



**KERJA SAMA PERPUSTAKAAN INSTITUT TEKNOLOGI BANDUNG
DENGAN KEDUTAAN AMERIKA SERIKAT DALAM
MEMENUHI KEBUTUHAN REKREASI MELALUI AMERICAN CORNER**

Ahmad Fauzi Prasetya*

Universitas Padjajaran

Email: ahmad21011@mail.unpad.ac.id

Tine Silvana Rachmawati

Universitas Padjajaran

Email: tinesilvana@unpad.ac.id

* Corresponding Author:

Received: 20 October 2023; Accepted: 28 December 2023; Published: 25 May 2024

Abstract

Academic library can be an example where this recreational function is less developed, in contrast to other functions seen from the various new service developments that exist in libraries. Limited space for libraries to develop recreational services can be because the directorate/field that oversees the library does not understand the function of the library as a recreation area or there are limited costs. However, these circumstances should not restrict academic library from developing recreational services. One solution that can be done by the library is to cooperate with other parties, such as the ITB library (Bandung Institute of Technology) with the United States (US) embassy in providing American Corner. This research uses qualitative research methods with a descriptive approach. The data collection techniques used are observation, direct interviews, and literature studies. The results of this study show that the US embassy provides various grants in the form of collections, goods, and funding for the needs of the American Corner ITB facility. Facilities available at American Corner include a variety of magazines, classic and latest novels, comfortable chairs and sofas for reading, board games, TVs, iMacs, 3D printers, Arduino, VR headsets, TVs, and DVD players. These facilities and collections are always used by students for their recreational purposes. The ITB library also mentioned that students gave positive feedback about the existing facilities.

Keywords: American Corner; Library Cooperation; Recreation Service;

PENDAHULUAN

Rekreasi adalah kegiatan yang diperlukan oleh semua orang. Rekreasi dilakukan dengan tujuan untuk melepas lelah, mencari hiburan, dan juga bersenang-senang. Bagi sebagian orang, kata “rekreasi” tentunya tidak akan berkaitan dengan perpustakaan. Kata tersebut umumnya akan berkaitan dengan perjalanan wisata atau taman bermain. Hal ini dikarenakan perpustakaan yang sering dianggap hanya sebagai tempat belajar dan tempat meminjam buku, bukan sebagai tempat

rekreasi. Meskipun begitu, pada hakikatnya perpustakaan bukan hanya berfungsi sebagai tempat belajar dan meminjam buku, perpustakaan juga memiliki fungsi sebagai tempat rekreasi.

Fungsi rekreasi dalam perpustakaan tercantum dalam Pasal 3 Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 43 Tahun 2007 Tentang Perpustakaan di mana perpustakaan berfungsi sebagai wahana pendidikan, penelitian, pelestarian, informasi, dan rekreasi untuk meningkatkan kecerdasan dan keberdayaan bangsa. Selaras dengan UU tersebut, Darmanto (2020) menuliskan beberapa fungsi perpustakaan, diantaranya adalah fungsi administratif, penelitian informatif, pendidikan, rekreasi, dan kebudayaan. Fungsi-fungsi perpustakaan tersebut pun saling berkaitan satu sama lain, terutama fungsi pendidikan dan fungsi rekreasi.

Fungsi pendidikan memiliki arti bahwa perpustakaan merupakan salah lembaga yang memiliki peran untuk menyebarkan pengetahuan dan wawasan ilmiah dengan cara menyediakan berbagai sumber pengetahuan yang relevan dengan wilayah tempat perpustakaan tersebut beroperasi dan lembaga yang mengelolanya. Hal ini bertujuan untuk menumbuhkan minat membaca para pemustaka, yang kemudian akan merangsang kreativitas dan imajinasi mereka serta memberikan pemahaman tentang pentingnya merawat dan memelihara koleksi perpustakaan dengan cermat. Tujuan ini berkaitan dengan fungsi rekreasi perpustakaan yang mengacu pada peran perpustakaan sebagai tempat di mana pemustaka dapat mengisi waktu luang mereka dengan membaca beragam sumber bacaan yang disediakan oleh perpustakaan (Endarti, 2022).

Dalam hal ini perpustakaan tidak dapat serta merta memberikan berbagai macam hiburan sebagai rekreasi pemustaka. Namun, salah satu cara yang dilakukan perpustakaan adalah dengan memberikan berbagai macam koleksi hiburan baik itu fiksi maupun nonfiksi yang bersifat ringan untuk dibaca pemustaka. Contoh dari koleksi itu adalah surat kabar, majalah umum, dan novel. Keberadaan koleksi ringan seperti majalah dan novel di perpustakaan berperan penting karena koleksi tersebut dapat dinikmati oleh semua orang di berbagai tingkat usia. Oleh sebab itu, fungsi pendidikan dan fungsi rekreasi saling berkaitan dikarenakan perpustakaan perlu untuk memenuhi perannya dengan memberikan berbagai jenis koleksi termasuk koleksi fiksi dan nonfiksi yang diharapkan dapat menjadi hiburan intelektual, di mana selain menghibur pemustaka juga dapat menambah pengetahuannya (Prastowo, 2012)

Selain dengan koleksi, fungsi rekreasi di perpustakaan juga dapat dipenuhi dengan memberikan fasilitas dan tempat yang nyaman. Perpustakaan tidak hanya berisi rak-rak buku, meja, dan interior yang membosankan. Perpustakaan perlu merancang interiornya dan memberikan fasilitas juga dekorasi yang menarik, sehingga pemustaka merasa nyaman dan betah saat membaca di perpustakaan. Fasilitas lain seperti komputer, jaringan internet yang baik, dan perangkat audio visual pun perlu disediakan oleh perpustakaan agar pemustaka dapat memenuhi kebutuhan rekreasinya (Devismayasari & Yoga Prasetyawan, 2015).

Namun sayangnya, fungsi perpustakaan sebagai tempat rekreasi masih belum terkenal seperti fungsi perpustakaan yang lain. Bahkan terkadang fungsi rekreasi cukup terabaikan oleh perpustakaan yang telah banyak melakukan banyak pengembangan fungsi lainnya di perpustakaan untuk meningkatkan eksistensi dari perpustakaan itu sendiri (Aini, 2022). Perpustakaan perguruan tinggi dapat menjadi contoh di mana fungsi rekreasi ini kurang dikembangkan, berbeda dengan fungsi lain yang terlihat dari berbagai pengembangan layanan baru yang ada di perpustakaan. Perpustakaan perguruan tinggi masih sering dianggap hanya sebagai tempat belajar dan tempat mencari referensi saat mengerjakan tugas saja oleh para mahasiswa. Layanan-layanan yang dikembangkan di perpustakaan perguruan tinggi pun umumnya hanya mengakomodasi kebutuhan-kebutuhan tersebut. Hal ini dapat terlihat, salah satunya, dari jumlah koleksinya yang sangat dominan berisi koleksi buku materi perkuliahan dan sedikit sekali buku fiksi yang dimiliki

perpustakaan. Sebagai jantung perguruan tinggi, perpustakaan seharusnya dapat memenuhi semua fungsinya secara optimal untuk melayani segala kebutuhan pemustaka yaitu para mahasiswa karena mereka juga memerlukan tempat rekreasi.

Salah satu alasan yang mendasari kurangnya pengembangan dalam fungsi rekreasi di perpustakaan perguruan tinggi adalah terbatasnya ruang bagi perpustakaan untuk mengembangkan layanan rekreasi. Terbatasnya ruang tersebut dapat terjadi karena direktorat/bidang yang menaungi perpustakaan tidak memahami dengan baik fungsi perpustakaan perguruan tinggi, sehingga terjadi perbedaan pandangan dengan pengelola perpustakaan. Skala prioritas yang ditetapkan perpustakaan dan kendala biaya pun dapat menjadi penyebab lain perpustakaan perguruan tinggi tidak mengembangkan layanan rekreasinya dengan baik secara mandiri.

Meskipun begitu, permasalahan tersebut tidak serta merta dapat dijadikan alasan bagi perpustakaan perguruan tinggi untuk tidak mengembangkan fungsi rekreasinya. Salah satu alternatif yang dapat sebuah perpustakaan lakukan adalah dengan melakukan kerjasama. Menurut KBBI, kerjasama memiliki arti kegiatan atau usaha yang dilakukan oleh beberapa orang, yaitu lembaga, perusahaan, pemerintah dan sebagainya untuk mencapai tujuan bersama. Dalam konteks perpustakaan, kerjasama perpustakaan adalah kolaborasi antara beberapa perpustakaan untuk mencapai tujuan bersama dan saling memberikan dukungan dalam pelaksanaan fungsi perpustakaan (Istiqomah, 2019). Meskipun begitu, kerjasama di perpustakaan tidak hanya terbatas dalam kerjasama antar perpustakaan saja, tetapi juga dapat bekerjasama dengan perusahaan, komunitas, pemerintah, dll.

Prastowo (2012) menyebutkan beberapa alasan sebuah perpustakaan melakukan kerjasama, yaitu (1) meningkatnya jumlah buku tiap tahu yang cukup mempersulit perpustakaan untuk membeli buku sesuai dengan kebutuhan pengguna; (2) ragam jenis media publikasi untuk karya ilmiah dan non-ilmiah, seperti buku, jurnal, majalah elektronik, dsb. semakin bermacam-macam. Sementara itu perpustakaan tetap perlu untuk memiliki koleksi tersebut sesuai dengan kebutuhan pengguna, meskipun sumber pendanaan terbatas; (3) meningkatnya kebutuhan penggunaan informasi mendorong perpustakaan untuk dapat menyediakan informasi yang dibutuhkan; (4) permintaan masyarakat akan akses yang setara terhadap informasi; (5) kemajuan teknologi informasi dan komunikasi mempermudah pertukaran informasi; (6) keterbatasan sumber daya keuangan mengakibatkan kebutuhan akan penghematan, baik dalam hal sumber daya manusia, fasilitas, biaya, maupun waktu.

Dari keenam alasan yang disebutkan tersebut, dapat dipahami bahwa banyak sekali faktor yang menjadikan perpustakaan untuk melakukan kerjasama. Oleh sebab itu, dengan menyadari bahwa perpustakaan tidak akan mampu memenuhi semua kebutuhan pemustaka dengan sumber daya yang dimiliki, maka dalam hal ini perpustakaan perguruan tinggi perlu melakukan kerjasama dengan pihak lain untuk dapat mengisi kekurangannya dalam layanan rekreasi.

Salah satu perpustakaan yang bekerjasama dalam memberikan layanan rekreasi bagi mahasiswa adalah perpustakaan pusat Institut Teknologi Bandung (ITB) melalui layanan American Corner. American Corner ITB merupakan sebuah layanan yang dibentuk dari kerjasama ITB dengan kedutaan Amerika Serikat. Layanan ini berada di lantai pertama perpustakaan ITB dan memiliki beragam koleksi mengenai budaya AS yang bertujuan sebagai sarana rekreasi mahasiswa sekaligus mengenalkan budaya AS kepada mereka. Layanan ini diresmikan untuk umum pada tahun 2008 oleh rektor ITB pada saat itu, Prof Dr.Ir. Djoko Santoso.

Salah satu penelitian terdahulu yang membahas mengenai kerja sama perpustakaan adalah penelitian oleh putri yang bertujuan untuk membahas bagaimana strategi yang diterapkan dalam pengembangan kerja sama oleh perpustakaan universitas atma jaya Yogyakarta (UAJY) sebagai

upaya meningkatkan layanan. Dalam penelitian tersebut, putri membahas bagaimana strategi dan tahapan yang dilakukan oleh perpustakaan UAJY saat melakukan kerja sama dengan menggunakan metode kualitatif deskriptif dalam penelitiannya. Namun, tidak dijelaskan bagaimana metode penelitiannya dengan lebih rinci dan hanya menyebutkan metodenya saja. Hasil dari penelitian ini menyebutkan bahwa perpustakaan UAJY memiliki cukup banyak kerja sama, diantaranya adalah kerjasama dengan perpustakaan, seperti jogja library for all dan jaringan perpustakaan APTIK, lalu kerjasama dengan lembaga pemerintahan, yaitu kerjasama dengan KPK (Komisi Pemberantasan Korupsi) dan Bank Indonesia, dan kerjasama dengan kedutaan India. Dalam proses kerjasama, perpustakaan universitas atma jaya Yogyakarta menggunakan berbagai strategi, seperti kebijakan, pengembangan SDM, korelasi, resource sharing, dan teknologi informasi. Pada pelaksanaan kerjasama memiliki berbagai faktor, baik itu faktor pendukung maupun penghambat. Persamaan penelitian penulis dengan penelitian putri adalah pada metode penelitiannya yang menggunakan metode kualitatif deskriptif. Sementara itu, perbedaan paling utama adalah perpustakaan dan fokus kerjasama yang diteliti. Penulis berfokus dalam membahas kerjasama perpustakaan itb dengan kedutaan amerika serikat dalam memberikan layanan American corner. Berbeda dengan penelitian putri yang membahas secara umum bentuk kerja sama yang ada di perpustakaan atma jaya Yogyakarta.

Penelitian terdahulu lain yang relevan dengan penelitian penulis adalah penelitian dari devismayasari yang membahas mengenai kegiatan rekreasi pemustaka di kantor perpustakaan dan arsip kota salatiga (Persipda Salatiga). Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif dengan pendekatan studi kasus. Metode dan pendekatan tersebut dipilih dikarenakan penelitian yang bertujuan untuk mengetahui secara rinci suatu fenomena. Hasil dari penelitian ini menyebutkan bahwa Persipda Salatiga telah melaksanakan fungsi rekreasi dalam tujuan untuk memenuhi kebutuhan rekreasi para pemustaka. Peripda Salatiga melakukannya dengan berbagai cara dan kegiatan, seperti melalui koleksi perpustakaan, layanan anak, dan layanan internet. Cara-cara tersebut dapat dikatakan berhasil karena berdasarkan hasil wawancara, pemustaka mengatakan bahwa mereka merasa senang dan meringankan penat pikiran setelah memanfaatkan sarana rekreasi yang disediakan oleh perpustakaan. Kesamaan utama dalam penelitian devismayasari dengan penelitian penulis adalah pada penggunaan metode penelitiannya dan topik pembahasan yang membahas mengenai fungsi rekreasi perpustakaan. Namun, terdapat juga beberapa perbedaan, yaitu pendekatan penelitian yang digunakan, perpustakaan yang diteliti, dan juga topik utama penelitian.

Berdasarkan uraian dari kajian-kajian terdahulu tersebut, penulis akan membahas dan menjelaskan mengenai pelaksanaan American Corner sebagai bentuk dari kerjasama perpustakaan ITB dengan kedutaan Amerika Serikat dalam memenuhi fungsi rekreasi perpustakaan. Oleh sebab itu, permasalahan yang dapat dirumuskan dalam penelitian ini adalah 1) bagaimana proses kerjasama perpustakaan ITB dengan kedutaan amerika serikat dan 2) seperti apa pemanfaatan American corner itb untuk memenuhi kebutuhan rekreasi pemustakanya. Dengan begitu, tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui proses pelaksanaan kerjasama perpustakaan itb dengan kedutaan AS dan mengetahui bentuk layanan American corner ITB.

METODE PENELITIAN

Metode penelitian yang digunakan penulis dalam penelitian ini adalah metode kualitatif dengan pendekatan deskriptif. Penelitian kualitatif dapat dipahami sebagai penelitian yang berfokus pada pemahaman mengenai masalah-masalah kehidupan sosial berdasarkan kondisi

realitas yang holistik, kompleks, dan rinci Murdiyanto (2020). Penggunaan metode kualitatif dalam sebuah penelitian bertujuan untuk mendeskripsikan fakta dan sifat tertentu secara sistematis, faktual, serta akurat. Sementara itu, kualitatif deskriptif dapat diartikan sebagai kajian mendalam dan faktual mengenai kondisi dan juga yang terjadi di lapangan melalui proses observasi, wawancara, dan pengumpulan dokumentasi untuk mendapatkan sebanyak mungkin data tulisan maupun lisan dari subjek.

Selain itu, dalam proses penelitian ini, penulis memanfaatkan dua jenis sumber data, yaitu data asli dan data pendukung sebagai dasar penelitian. Data asli adalah informasi yang diperoleh peneliti secara langsung dari sumber pertama. Data asli bervariasi dalam bentuknya, tetapi dalam konteks penelitian ini, penulis mengumpulkan data melalui wawancara dan observasi. Sedangkan, data pendukung mengacu pada informasi yang diperoleh dari sumber seperti internet, buku, jurnal, artikel ilmiah, dan tinjauan pustaka yang relevan dengan topik penelitian.

Pengumpulan data yang dilakukan dalam penelitian ini menggunakan beberapa teknik, yaitu observasi, wawancara langsung dengan narasumber, dan studi literatur. Observasi dilakukan oleh penulis secara langsung dengan mengunjungi perpustakaan Institut Teknologi Bandung kampus Ganesha di jalan nomor blab la. Waktu penelitian ini berlangsung dari bulan Agustus sampai Oktober 2023. Observasi atau pengamatan memiliki tujuan untuk mendeskripsikan perilaku objek serta memahaminya (Murdiyanto, 2020). Setelah melakukan observasi secara berulang kali, kemudian penulis melaksanakan wawancara dengan dua orang informan yang merupakan koordinator American Corner ITB pada masa tugas yang berbeda untuk menanyakan mengenai proses kerjasama perpustakaan ITB dengan kedutaan AS dan bentuk layanan American Corner ITB. Kedua informan tersebut dipilih dalam penelitian menggunakan teknik *purposive sampling*, di mana informasi dipilih berdasarkan pertimbangan dan tujuan tertentu. Sementara itu, studi literatur digunakan untuk mencari informasi yang berkaitan dengan penelitian dan mengumpulkan berbagai referensi termasuk penelitian terdahulu.

Data hasil penelitian kemudian dianalisis menggunakan teknik triangulasi dengan tujuan untuk menguji validitas data. Menurut Miles & Hubberman dalam Sugiyono (2015), analisis data kualitatif perlu dilakukan secara berkelanjutan dan interaktif hingga selesai. Tahapan teknik analisis data Miles & Hubberman, yakni reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan/verifikasi.

Penggunaan metode penelitian kualitatif deskriptif dalam penelitian ini diharapkan dapat mendeskripsikan serta memberikan informasi mengenai hasil temuan penulis mengenai pelaksanaan kerjasama perpustakaan ITB dengan kedutaan AS secara akurat dan sesuai dengan tujuan penelitian.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Bentuk Kerja Sama Perpustakaan ITB dengan Kedutaan Amerika Serikat

American Corner merupakan salah satu bentuk kerjasama kedutaan besar Amerika Serikat (AS) Indonesia dengan perguruan tinggi di Indonesia, di mana kerjasama tersebut bertujuan untuk memperkenalkan budaya dan memperkuat hubungan AS dengan orang-orang di berbagai negara. American corner ITB dibuka secara resmi untuk umum pada tahun 2008 oleh Rektor ITB pada saat itu, Prof Dr.Ir. Djoko Santoso bersama John A. Heffern (Deputy Chief of Mission Kedutaan Besar AS di Jakarta). Setelah diresmikan, American Corner ITB kemudian bergabung menjadi bagian dari *american spaces* yang memungkinkan untuk memiliki jaringan internasional dengan berbagai American Corner di seluruh dunia. Jaringan ini menjadikan setiap American corner,

termasuk di perpustakaan ITB, dapat menyelenggarakan berbagai kegiatan kebudayaan AS secara serentak.

Alasan terlaksananya Kerjasama Kedutaan AS dengan perpustakaan ITB dalam mengadakan American corner karena ITB merupakan salah satu perguruan tinggi negeri teknik di Indonesia yang memiliki fokus di bidang sains, teknologi, dan juga seni atau dikenal dengan STEAM (Science, Technology, Engineering, Arts, and Mathematics). Oleh karena itu, tersedianya American corner di ITB, diharapkan dapat membantu memperluas pengetahuan mengenai STEAM dengan berbagai koleksi dan fasilitas yang dimilikinya.

Koleksi-koleksi tersebut berupa jurnal, majalah dan buku-buku dengan berbagai topik meliputi ekonomi, kebudayaan, pendidikan dan kehidupan sosial di AS. Tidak hanya koleksi fisik, American corner ITB juga menyediakan akses ke pangkalan data *online* yang dimiliki oleh jaringan American spaces dan juga menyelenggarakan berbagai program yang bisa dihadiri oleh masyarakat umum. Selain itu, terdapat beragam fasilitas yang berada di dalam ruangan American Corner ITB yang bisa dinikmati dan digunakan oleh pengunjung. Fasilitas tersebut berupa iMac seri terbaru, 3D printer, 3D scanner, robotits kits, science kits, kano kits, littleBits, Arduino, *boardgame*, *console game*, VR (*Virtual Reality*) headset, TV, dan DVD Player. Seluruh fasilitas tersebut dapat digunakan oleh pengunjung secara gratis.

Dapat dipahami bahwa American Corner ITB memiliki banyak sekali fasilitas dan koleksi yang dapat dimanfaatkan untuk keperluan rekreasi dan edukasi. Namun, seluruh hal tersebut bukan berasal dari perpustakaan ITB, melainkan hasil hibah dari kedutaan AS. Meskipun perpustakaan ITB memiliki keterbatasan prioritas dan dana, tetapi hibah dari kedutaan AS dapat memenuhi kekurangan tersebut dengan dengan beragam fasilitas dan koleksi yang di American Corner. Dalam proses hibah tersebut, perpustakaan ITB dapat mengajukan barang yang diperlukan kepada kedutaan AS ataupun pihak kedutaan yang langsung memberikan hibah kepada perpustakaan ITB untuk kebutuhan American Corner ITB.

Selain dalam bentuk hibah berupa barang, kedutaan AS juga membantu dalam penyelenggaraan program di American Corner ITB. Dalam hal ini, pihak kedutaan dapat memberikan rekomendasi seorang ahli yang bisa dijadikan pembicara dalam program yang akan diselenggarakan oleh American Corner ITB. Umumnya narasumber yang direkomendasikan adalah seorang ahli dari Amerika Serikat. Selain itu, pihak perpustakaan ITB juga dapat mengajukan proposal pendanaan untuk penyelenggaraan program di American Corner ITB kepada kedutaan AS.

Bentuk kerja sama tersebut sesuai dengan pendapat Sulistiyo-Basuki (1991) mengenai tujuh faktor yang mendorong perpustakaan untuk bekerjasama, yaitu (1) peningkatan pengetahuan membuat perpustakaan tidak bisa hanya mengandalkan koleksi yang dimilikinya saja untuk memenuhi seluruh kebutuhan informasi pemustaka; (2) meluasnya kegiatan pendidikan, sehingga menghasilkan permintaan akan informasi yang lebih beraneka ragam dari pemustaka; (3) perkembangan teknologi memiliki dampak bagi berbagai bidang, sehingga mengharuskan pemustaka memiliki keterampilan dan pengetahuan baru; (4) hadirnya kesempatan serta peluang untuk melakukan kerjasama internasional; (5) perkembangan teknologi informasi; (6) tuntutan masyarakat untuk memperoleh layanan informasi yang sama; (7) Pelaksanaan kerja sama oleh perpustakaan memungkinkan penghematan pengeluaran biaya, waktu, tenaga, dan fasilitas.

Dalam pelaksanaan kerjasama antara Kedutaan AS dengan perpustakaan ITB terdapat MoU (*Memorandum of Understanding*) yang disepakati oleh kedua belah pihak. Berdasarkan hasil wawancara dengan informan diketahui salah satu pasal yang tertulis didalam MoU, menyebutkan bahwa “kerjasama akan terus berlangsung, hingga salah satu pihak menghentikan

pelaksanaan kerjasama tersebut”. American Corner memiliki kebebasan dalam menyelenggarakan program. Namun, mulai tahun 2023 pihak Kedutaan AS mengubah bentuk kerjasama dengan tujuan menyamakan isi MoU seluruh American Corner di berbagai negara. Di mana, salah satu isi yang mengalami perubahan adalah kewajiban seluruh American Corner untuk menyelenggarakan minimal empat program setiap bulannya, termasuk bagi American Corner ITB.

Pemanfaatan American Corner sebagai sarana rekreasi

Rekreasi adalah hal yang dibutuhkan oleh semua orang termasuk mahasiswa. Kegiatan rekreasi dapat membantu memperbaiki *mood* seseorang, sehingga dapat kembali beraktivitas dengan lebih baik. Kegiatan rekreasi tidak terbatas hanya dengan berlibur ke tempat wisata, tetapi juga dapat dilakukan di mana saja dengan melakukan hal ringan yang menyenangkan.

Dari hasil wawancara dengan informan, diketahui bahwa berbagai fasilitas yang ada di American corner ITB dapat memenuhi berbagai kebutuhan rekreasi mahasiswa. Fasilitas seperti board game, console game, VR headset, dan TV sering digunakan oleh mahasiswa untuk mereka berekreasi. Selain itu, koleksi-koleksi dari majalah yang dilanggan oleh American Corner ITB dan berbagai koleksi novel klasik dan terbaru juga dapat memenuhi kebutuhan rekreasi para mahasiswa, terlebih dengan sofa, kursi, dan bantal yang ada di ruangan American Corner, tentunya kegiatan membaca dapat lebih nyaman dan menyenangkan.

Selain untuk rekreasi, berbagai koleksi yang bersifat hiburan juga memiliki dampak yang positif bagi penggunaannya. Reisz (2016) menyebutkan bahwa mahasiswa yang baru memasuki dunia perkuliahan rentan untuk tidak memiliki kebiasaan membaca dan kemampuan berpikir kritis. Peran perguruan tinggi dalam hal ini adalah untuk menyediakan berbagai koleksi hiburan di perpustakaan yang dapat membantu menumbuhkan kebiasaan membaca mahasiswa dan mengasah kemampuan berpikir kritis mereka. Dengan begitu, koleksi rekreasi di perpustakaan perguruan tinggi dapat secara langsung meningkatkan partisipasi dan perkembangan mahasiswa untuk mencapai misi perguruan tinggi (Gladwin & Goulding, 2012). Tidak hanya itu, Nottingham Trent University pun mempromosikan bahwa kegiatan membaca dapat menambah pengalaman sebagai mahasiswa dan meningkatkan kebahagiaan juga mempermudah segala kesulitan yang dialami dalam kehidupan perkuliahan (Hurst et al., 2017).

Informan juga menjelaskan bahwa para mahasiswa umumnya menggunakan board game dan console game secara bersama-sama setelah mereka belajar di kelas ataupun di perpustakaan. Salah satu board game yang dimiliki oleh American corner ITB adalah scrabble, yaitu permainan menyusun kata dalam bahasa Inggris yang dimainkan oleh 2-4 orang. Permainan ini tentunya tidak hanya menyenangkan untuk dimainkan, tetapi juga dapat mengasah dan melatih kemampuan bahasa Inggris para mahasiswa yang memainkannya. Scrabble juga termasuk ke dalam permainan kompetitif yang memiliki turnamen. Selain memainkan board games, para mahasiswa juga dapat menonton berbagai film menggunakan DVD player dan TV yang tersedia secara bersama-sama. Fasilitas lain seperti VR headset dan arduino juga sering digunakan oleh mahasiswa. Selain digunakan untuk rekreasi, VR headset Arduino tersebut juga dapat digunakan bagi mahasiswa yang ingin bereksperimen. Informan menyebutkan bahwa beberapa mahasiswa dari program studi teknik informatika dan teknik elektro ITB pernah melakukan eksperimen untuk mengoperasikan *software* yang mereka kembangkan menggunakan VR headset dan arduino milik American Corner. Selain kedua benda tersebut, 3D printer juga dapat dimanfaatkan oleh para mahasiswa untuk berkreasi dengan membuat prototype ataupun kerajinan kreatif lain.

Kegiatan rekreasi lain yang dapat dilakukan oleh para mahasiswa adalah dengan mengikuti berbagai program dari American Corner ITB. Program-program yang diselenggarakan membawa

berbagai macam tema yang berbeda-beda dengan konsep yang berbeda-beda pula. Terkadang program tersebut berupa *film screening*, diskusi, seminar, dan juga workshop. Semua program kegiatan ini dapat diikuti dengan gratis, bahkan terbuka untuk umum.

KESIMPULAN

Sebagai sebuah perpustakaan perguruan tinggi, perpustakaan ITB merupakan perpustakaan yang sangat bagus jika hanya dilihat berdasarkan koleksi akademiknya saja. Namun, fungsi perpustakaan bukan hanya menjadi tempat belajar saja. Perpustakaan juga memiliki beragam fungsi lainnya, salah satu yang kurang diperhatikan adalah fungsi rekreasi perpustakaan. Fungsi rekreasi ini menjadi tantangan tersendiri untuk dikembangkan oleh perpustakaan mengingat persepsi orang-orang pada umumnya menanggapi perpustakaan sebagai tempat belajar ataupun meminjam buku, terlebih perpustakaan juga terbatas dengan dana yang dimilikinya. Namun, perpustakaan dapat menjalankan salah satu fungsinya sebagai tempat rekreasi dengan melakukan bekerjasama bersama pihak lain.

Berdasarkan hasil analisis penelitian yang telah dilakukan, perpustakaan ITB bekerjasama dengan kedutaan AS untuk menjalankan American Corner sebagai layanan rekreasi pemustaka. American Corner menjadi angin segar bagi para pemustaka, khususnya mahasiswa, karena fasilitas dan koleksi yang diberikan oleh American Corner ITB sangat beragam. Para mahasiswa yang menggunakannya pun tidak hanya sebatas sebagai rekreasi semata, tetapi juga mereka gunakan untuk belajar.

Bentuk kerja sama antara perpustakaan ITB dengan kedutaan AS dalam menjalankan American Corner ini berbentuk hibah. Di mana semua fasilitas dan koleksi yang ada di American Corner ITB merupakan hibah langsung dari kedutaan AS. Selain itu, saat American Corner ITB akan mengadakan program, maka kedutaan AS dapat memberikan bantuan pendanaan ataupun dengan memberikan rekomendasi seorang ahli sebagai pembicara.

Penutup memuat kesimpulan dan saran. Kesimpulan menggambarkan jawaban dari hipotesis dan/ atau tujuan penelitian atau temuan yang diperoleh. Kesimpulan bukan berisi perulangan dari hasil dan pembahasan, tetapi lebih kepada ringkasan hasil temuan seperti yang diharapkan di tujuan atau hipotesis. Saran menyajikan hal-hal yang akan dilakukan terkait dengan gagasan selanjutnya dari penelitian tersebut.

DAFTAR PUSTAKA

Aini, V. C. (2022). Mengembangkan fungsi rekreasi sebagai upaya meningkatkan pelayanan di perpustakaan. *IQRA': Jurnal Perpustakaan Dan Informasi*, 16(1).

Devismayasari, N., & Yoga Prasetyawan, Y. (2015). PEMENUHAN KEBUTUHAN REKREASI PEMUSTAKA DI KANTOR PERPUSTAKAAN DAN ARSIP DAERAH KOTA SALATIGA. *Jurnal Ilmu Perpustakaan*, 4(3).

Endarti, S. (2022). Perpustakaan sebagai Tempat Rekreasi Informasi. *Abdi Pustaka: Jurnal Perpustakaan Dan Kearsipan*, 2(1), 23–28.

Gladwin, R., & Goulding, A. (2012). Recreational Reading in University Libraries in The United Kingdom. *New Review of Academic Librarianship*, 18(2), 140–164. <https://doi.org/10.1080/13614533.2012.709213>

Hurst, S., Marsh, D., Brown, D., & Forbes, S. (2017). Cats, Comics, and Knausgård: Promoting Student Reading at a U.K. Academic Library with a Leisure Reading Collection. *New Review of Academic Librarianship*, 23(4), 442–452. <https://doi.org/10.1080/13614533.2017.1371612>

Istiqomah, Z. (2019). MENGEMBANGKAN KERJA SAMA DI PERPUSTAKAAN MELALUI CORPORATE SOCIAL RESPONSIBILITY. *Jurnal Kajian Perpustakaan Dan Informasi BIBLIOTIKA : Jurnal Kajian Perpustakaan Dan Informasi*, 3.

Murdiyanto, E. (2020). *Metode Penelitian Kualitatif* (1st ed.). LP2M UPN “Veteran” Yogyakarta Press.

Prastowo, A. (2012). *Manajemen Perpustakaan Sekolah Profesional* (1st ed.). DIVA press.

Reisz, M. (2016). *Books to read before university*.

Sugiyono. (2015). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. ALFABETA.

Sulistiyo Basuki. (1991). *Pengantar Ilmu Perpustakaan*. PT. Gramedia Pustaka.